

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kepedulian investor semakin meningkat karena mereka melihat data non-keuangan secara serius dan menganggap bahwa perusahaan yang mengukur dan menyampaikan laporan keberlanjutan biasanya memiliki manajemen risiko yang lebih baik sehingga memberikan nilai jangka panjang yang lebih besar (KPMG, 2024). Pada era globalisasi perusahaan tidak hanya membuat laporan keuangan yang berisi informasi keuangan (Widyastuti, Parianom, & Permana, 2021). Perusahaan yang menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola atau biasa disebut *Environment, Social, Governance* (ESG) akan mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan. Jumlah perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat ada 882 Perusahaan atau sekitar 94% yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan pada Desember 2024 (BEI, 2025). Dengan dorongan Bursa Efek Indonesia dan juga regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan diharapkan dapat mendorong jumlah, kualitas informasi, dan transparansi dari perusahaan tercatat dalam pengungkapan data ESG dan keberlanjutan (BEI, 2025).

Berdasarkan data yang dihimpun dari 85 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2025, Penulis mengolah data tersebut yang menghasilkan rata-rata skor ESG perusahaan-perusahaan yang tercatat hanya sebesar 28,92, yang dikategorikan dalam tingkat risiko medium. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengelola dan mengungkapkan aspek keberlanjutan secara efektif. Tingkat risiko ESG yang sedang ini menandakan adanya kesenjangan antara pelaporan keberlanjutan dan implementasi praktik keberlanjutan yang sesungguhnya.

Gambar I-1 Grafik ESG Skor perusahaan Indonesia tahun 2025



Rata-rata ESG *Score* perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat variasi skor ESG antar sektor industri. Sektor *Consumer Cyclicals* mencatat skor ESG terendah yaitu 19,28, yang masuk dalam kategori risiko rendah, menandakan pengelolaan ESG yang relatif baik pada sektor ini. Sektor Technology juga menunjukkan skor yang cukup baik dengan 20,59, menempatkannya pada kategori risiko sedang ke rendah.

Namun, di sisi lain, terdapat sektor-sektor dengan skor ESG yang tergolong tinggi. Sektor Industrial dan Energi masing-masing mencatatkan skor 38,11 dan 38,21, yang menempatkannya pada kategori risiko tinggi. Skor tinggi pada sektor ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor industri dan energi

memiliki eksposur risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang lebih besar dibanding sektor lain.

Data ini mengindikasikan bahwa meskipun beberapa sektor di Indonesia telah memiliki praktik ESG yang baik, masih terdapat sektor-sektor strategis dengan risiko keberlanjutan yang tinggi, khususnya pada sektor industri dan energi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan praktik keberlanjutan di Indonesia, terutama dalam pengelolaan *Environmental Risk*, yang berdampak pada reputasi perusahaan dan daya saing nasional di mata investor global. Salah satu pendekatan strategis yang dapat mendorong perbaikan adalah dengan memperkuat *Green Intellectual Capital*, yang mencakup kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur internal, dan hubungan eksternal perusahaan dalam konteks keberlanjutan (Chen, 2008).

Pada masa kini perusahaan perlu menyiapkan laporan keberlanjutan mengenai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial ke dalam laporan keberlanjutan. Informasinya akan dianggap sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (Manisa & Defung, 2017). Laporan keberlanjutan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan berdasarkan kemampuannya. Pelaksanaannya harus menghormati budaya masyarakat sekitar. Perusahaan dapat dikatakan *sustainable* atau berkelanjutan ketika konsep *Triple Bottom Line* (TBL) terpenuhi yaitu, *people-planet-profit* (Manisa & Defung, 2017).

Peraturan untuk pelaporan keberlanjutan di Indonesia didasarkan kepada peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Namun dalam peraturan tersebut tidak ada standar khusus yang mewajibkan pengukuran dan pengungkapan ketiga dimensi *Green Intellectual Capital* sehingga pengungkapan GIC yang dilakukan oleh perusahaan Indonesia secara sukarela.

Untuk mencapai keberlanjutan dalam bisnis, perusahaan perlu memperhatikan aset yang dimilikinya baik aset berwujud maupun tidak berwujud dalam membantu bisnis proses sebagai keunggulan kompetitif (Todericiu & Stanit, 2017). *Intellectual Capital* (IC) merupakan aset tidak berwujud yang sulit untuk ditiru oleh kompetitor (Widyastuti, Parianom, & Permana, 2021). Pada saat ini perusahaan sudah mulai memperhatikan lingkungan dalam setiap proses bisnisnya, muncul suatu konsep hijau yang dapat dituangkan dalam *Intellectual Capital*, sehingga perusahaan dapat menerapkan *Green Intellectual Capital* dalam strategis bisnis mereka (Widyastuti, Parianom, & Permana, 2021).

Green Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud perusahaan meliputi pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan inovasi dalam bidang perlindungan lingkungan (Chen, 2008). *Green Intellectual Capital* memiliki tiga komponen yaitu, *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relationship Capital* (Chen, 2008). *Green Human Capital* merupakan pengetahuan, kapasitas, pengalaman, wawasan, dan kewajiban dari karyawan perusahaan terhadap perlindungan lingkungan, *Green Structural Capital* merupakan kapasitas hierarkis, tanggung jawab otoritatif, dan budaya organisasi pada keamanan

lingkungan, dan *Green Relationship Capital* merupakan relasi interaktif pengelolaan lingkungan perusahaan dengan pelanggan, pemasok, dan mitra (Al-Amin & Herawaty, 2024).

Penilaian risiko ESG menggunakan konsep dekomposisi risiko. Dalam konsep ini perusahaan menghadapi dua dimensi masalah ESG yaitu *exposure* dan *management*. Paparan adalah risiko ESG utama yang dihadapi perusahaan dan mempengaruhi penilaian risiko ESG. Manajemen adalah komitmen perusahaan dan langkah-langkah khusus menangani isu ESG. Berdasarkan penilaian skor ESG, perusahaan tercatat dikelompokkan ke dalam satu dari 5 kategori (BEI, n.d.).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan antara *Green Intellectual Capital* dan *sustainability performance*, namun dengan hasil yang beragam dan tidak sepenuhnya konsisten, sehingga masih menyisakan celah untuk dilakukan pengujian lebih lanjut, khususnya di konteks perusahaan Indonesia.

Penelitian oleh (Widyastuti, Parianom, & Permana, 2021) menunjukkan bahwa ketiga komponen *Green Intellectual Capital*, *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *sustainability performance*. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemanfaatan modal intelektual yang berorientasi pada keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Selaras dengan itu, penelitian (Thiagarajan, UtpalBaul, & Sekkizhar, 2017) juga menemukan bahwa *Green Human Capital* dan *Green Structural Capital*

berpengaruh positif terhadap operasi, lingkungan, masyarakat, dan tata kelola. Namun, *Green Relational Capital* hanya berpengaruh pada aspek sosial, tidak pada operasi dan tata kelola. Temuan ini menyoroti bahwa masing-masing komponen *Green Intellectual Capital* memiliki dampak yang berbeda tergantung pada dimensi keberlanjutan yang diukur.

Sebaliknya, penelitian oleh (Nurmalasari & Vinezha, 2024) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *Green Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan maupun *Sustainability Performance*. Penelitian ini juga menemukan bahwa kinerja keuangan tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi *Green Intellectual Capital* terhadap keberlanjutan belum tentu bersifat langsung atau linier.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Al-Amin & Herawaty, 2024) mengindikasikan bahwa *Green Human Capital* dan interaksi gender dengan *Green Relational Capital* berpengaruh positif terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting disclosure*), sementara komponen *Green Intellectual Capital* lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal perusahaan, seperti kompetensi dan keragaman sumber daya manusia, memainkan peran penting dalam pengungkapan praktik keberlanjutan.

Sementara itu, studi oleh (Asiaei, Jusoh, Barani, & Asiaei, 2022) memberikan perspektif tambahan dengan menyatakan bahwa *Green Human Capital* dan *Green Structural Capital* berasosiasi positif dengan pengukuran dan

kinerja lingkungan, namun *Green Relational Capital* hanya berpengaruh jika dimediasi oleh pengukuran kinerja lingkungan.

Perbedaan hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya penelitian lanjutan mengenai pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Sustainability Performance*. Konteks geografis dan sektor industri yang berbeda dapat menjadi faktor pembeda hasil, sehingga penting untuk meninjau kembali hubungan tersebut dalam konteks perusahaan-perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan pelaporan keberlanjutan. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap literatur akademik serta membantu perusahaan dalam meningkatkan pengelolaan sumber daya intelektual hijau secara strategis untuk mendorong keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi yang dilakukan oleh (Widyastuti, Parianom, & Permana, 2021), yang mengkaji pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Sustainability Performance* di perusahaan Indonesia. Terdapat beberapa perbedaan yang menjadi pembaruan dalam penelitian ini. Pertama, perbedaan terletak pada unit analisis, penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Kedua, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *content analysis* dengan metode skoring, yaitu dengan mengevaluasi sejauh mana perusahaan mengungkapkan komponen *Green Intellectual Capital* dalam laporan keberlanjutan-Nya. Metode ini dipilih karena memberikan keunggulan dalam mengidentifikasi dan mengukur praktik keberlanjutan secara sistematis, berbasis dokumen yang telah dipublikasikan secara resmi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Green Intellectual Capital Disclosure* Terhadap *Sustainability Performance***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dan juga untuk membatasi permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Green Human Capital* berpengaruh terhadap *Sustainability Performance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024
2. Apakah *Green Structural Capital* berpengaruh terhadap *Sustainability Performance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024
3. Apakah *Green Relational Capital* berpengaruh terhadap *Sustainability Performance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024
4. Apakah *Green Intellectual Capital Disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap *Sustainability Performance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *Green Human Capital* terhadap *Sustainability Performance* pada perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan 2024.
2. Menganalisis pengaruh *Green Structural Capital* terhadap *Sustainability Performance* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan 2024.
3. Menganalisis pengaruh *Green Relational Capital* terhadap *Sustainability Performance* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024.
4. Mengukur dan mengevaluasi sejauh mana pengungkapan komponen *Green Intellectual Capital* dalam laporan keberlanjutan menggunakan metode *content analysis*.
5. Memberikan kontribusi akademik dan praktis mengenai pentingnya pengelolaan aset intelektual hijau dalam meningkatkan *Sustainability Performance* perusahaan.
6. Memberikan kontribusi akademik dan praktis mengenai pentingnya pengelolaan aset intelektual hijau dalam meningkatkan *Sustainability Performance* perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis bagi beberapa pihak meliputi:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu ekonomi dalam bidang akuntansi khususnya dalam kajian *Green Intellectual Capital*, dan *Sustainability performance*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu, wawasan, serta pemahaman mengenai akuntansi khususnya dalam kajian *Green Intellectual Capital* terhadap *Sustainability Performance*, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada masa perkuliahan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau bahan evaluasi bagi perusahaan sektor energi untuk meningkatkan kesadaran terkait lingkungannya melalui *Green Intellectual Capital* sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dan nilai perusahaan dimata investor.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi untuk melihat juga *Green Intellectual Capital* dalam *Sustainability report* perusahaan dalam jangka panjang.

4. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta literatur untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Sustainability Performance*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah mengeluarkan laporan keberlanjutannya tahun 2020-2024. Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder yang diakses pada masing-masing website perusahaan untuk akses laporan keberlanjutannya.